

## **PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI *ACTIVE LEARNING* DI KELAS IV SDN TANAH TINGGI 05 PAGI JAKARTA PUSAT**

**Sutarya**

**ABSTRAK;** Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN Tanah Tinggi 05 Pagi Jakarta Pusat melalui pendekatan *active learning*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga Juni 2015. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, observasi, serta tes. Data yang diperoleh, dianalisis dengan cara menghitung persentase jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimum serta persentase keterlaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *active learning*. Persentase tersebut harus mencapai target yang telah ditentukan, yaitu 90%. Penelitian berlangsung selama 2 siklus model Kemmis dan Mc. Taggart. Pada siklus I ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 77% dan keterlaksanaan pendekatan *active learning* mencapai 85%. Pada siklus II ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 94% dan keterlaksanaan pendekatan *active learning* mencapai 100%. Hasil penelitian menunjukkan hasil penelitian bahwa dengan menerapkan pendekatan *active learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD. Oleh sebab itu, guru perlu mengetahui kemampuan dan kebutuhan siswa sehingga dapat merancang kegiatan pembelajaran yang bervariasi untuk dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD.

**Kata Kunci:** Pendekatan *active learning*, peningkatan hasil belajar

### **PENDAHULUAN**

Proses belajar di Indonesia dapat dilaksanakan melalui jenjang pendidikan formal yang terdiri atas Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi. Untuk melaksanakan proses belajar setiap jenjang pendidikan, memerlukan kurikulum sebagai acuan dan pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Dalam kurikulum Pendidikan Dasar, khususnya Sekolah Dasar memuat berbagai mata pelajaran yang harus diberikan kepada peserta didik, antara lain mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Ilmu Pengetahuan Alam memiliki peranan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dalam menghasilkan peserta didik yang berkualitas, yaitu manusia yang aktif, kreatif,

logis, dan berinisiatif dalam mengikuti perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Pada kenyataannya dalam proses pembelajaran yang masih mendominasi adalah guru dan sistem evaluasi yang lebih berorientasi pada hasil, bukan pada proses, sehingga mengakibatkan siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran.

Hal tersebut merupakan salah satu masalah yang sedang dihadapi oleh dunia pendidikan saat ini, yaitu masalah lemahnya proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran menjadi kurang bermakna. Saat ini pembelajaran yang semula lebih didominasi pada metode ekspositori atau ceramah, seharusnya berganti menjadi metode yang bersifat partisipatori, dan

pendekatan yang semula lebih banyak bersifat tekstual diganti menjadi bersifat kontekstual.

Permasalahan yang terkait terletak guru yang hanya memberikan ceramah (kelas berpusat guru), sehingga pembelajaran menjadi kurang fleksibel dan hanya berisi hafalan. Siswa pun menjadi pasif dalam proses pembelajaran berlangsung.

Belajar yang bermakna terjadi apabila siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran yang akhirnya dapat memutuskan apa yang akan dipelajari dan cara mempelajarinya. Beberapa penelitian membuktikan, bahwa perhatian siswa berkurang seiring dengan berlalunya waktu.

Seperti penelitian yang dikemukakan oleh Pollio dalam Siregar dan Nara, bahwa perhatian siswa dalam memperhatikan pelajaran di ruang kelas hanya sekitar 40% dari waktu pembelajaran yang tersedia. Adapun Mc Keache menyebutkan dalam Siregar dan Nara pula, bahwa dalam 10 menit pertama perhatian siswa dapat mencapai 70% dan berkurang sampai 20% pada waktu 20 menit terakhir.

Kondisi diatas merupakan kondisi yang umum terjadi di sekolah dasar termasuk di SDN Tanah Tinggi 05 Pagi Jakarta Pusat. Saat peneliti melakukan observasi di SDN Tanah Tinggi 05 Pagi, peneliti mengamati kelas IV yang sedang belajar IPA di kelas, hanya 30% yang bertahan konsentrasi dan memusatkan perhatiannya ke guru IPA saat 30 menit terakhir pembelajaran. Guru pun acuh tak acuh terhadap siswa yang pasif, tidak suka bertanya setelah guru menjelaskan pembelajaran yang sudah berlangsung. Selain itu, pertanyaan berulang yang dilontarkan guru yang tidak bisa dijawab oleh siswa dengan

benar, sehingga guru tidak puas yang membuat guru menjadi membentak siswa hingga memukul meja dan papan tulis karena jawaban-jawaban siswa yang apa adanya atau tidak maksimal. Hal ini tentu menyebabkan banyak siswa yang tidak memahami pembelajaran IPA yang menyebabkan hasil belajar siswa menjadi rendah.

Rata-rata nilai hasil belajar siswa pada UTS (Ujian Tengah Semester) genap di kelas IV SDN Tanah Tinggi 05 Pagi belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditentukan, yaitu nilai sebesar  $\geq 70$ . Dari jumlah 31 siswa hanya 13 siswa yang sudah mencapai KKM, sedangkan siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 17 siswa. Artinya hanya 42% yang sudah mencapai KKM dan sisanya yaitu 58% belum mencapai KKM yang telah ditentukan. Tentu disebabkan oleh kurangnya pengetahuan guru dalam menggunakan pendekatan pembelajaran yang mengaktifkan siswa seperti ceramah. Hal ini tentu membuat siswa menjadi pasif karena didominasi oleh guru saat pembelajaran berlangsung.

Pendekatan *active learning* adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas dengan melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat mandiri dalam menemukan masalah dan solusi itu sendiri. Tujuan penggunaan pendekatan ini ialah untuk memusatkan pembelajaran kepada siswa tersebut, sehingga dalam pembelajaran IPA, siswa sendiri yang melakukan eksperimen, mengungkapkan pendapat masing-masing.

Melalui pendekatan *active learning*, siswa dapat mengoptimalkan penggunaan

Jurnal Ilmiah PGSD Vol.XII No.2 Oktober 2017

semua potensi yang dimiliki siswa, sehingga semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakter pribadi yang mereka miliki. Siswa dapat aktif berperan serta dalam pembelajaran guna membangun kreatifitas dan berpikir logis untuk dapat menemukan materi yang dipelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupannya.

Pernyataan tersebut menekankan pada pentingnya *active learning* agar apa yang telah dipelajari di sekolah tidak menjadi sia-sia. Hal tersebut sekaligus menjawab permasalahan yang sering dihadapi dalam proses pembelajaran, yaitu tidak tuntasnya penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi area dan fokus penelitian serta pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana meningkatkan hasil belajar IPA melalui pendekatan *active learning* pada siswa kelas IV di SDN Tanah Tinggi 05 Pagi Jakarta Pusat ?"

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Pengertian Hasil Belajar IPA**

Belajar dapat diartikan sebagai proses untuk mendapatkan pengetahuan melalui pengalaman dirinya dengan lingkungan sekitarnya, yang bisa membentuk pribadi seseorang menjadi baik atau tidaknya melalui perubahan tingkah laku yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) dan sikap (afektif).

Hasil belajar adalah perubahan pengetahuan, sikap dan tingkah laku yang dimiliki siswa setelah mendapat pengalaman belajar yang dipengaruhi oleh faktor dari luar dan dalam diri siswa. Hasil belajar dikelompokkan berdasarkan kawasan belajar yaitu: (1) Aspek kognitif yaitu mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), analisis (C4), menilai (C5), dan mencipta (C6); (2) Aspek afektif yaitu penerimaan, jawaban, atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi; dan (3) Aspek psikomotor yaitu berkaitan dengan hasil belajar keterampilan.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah suatu konsep yang logis dan sistematis tentang alam dan gejalanya yang diperoleh dari hasil eksperimentasi dan pengalaman melalui serangkaian proses seperti pengamatan, penyelidikan, penyusunan hipotesis yang diikuti pengujian gagasan-gagasan. Pembelajaran IPA di SD merupakan pembelajaran yang menciptakan siswa untuk memahami tentang gejala alam di sekitarnya melalui observasi dan eksperimen.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA adalah perubahan pengetahuan, sikap dan tingkah laku yang dimiliki siswa setelah mendapat pengalaman belajar IPA berupa pengetahuan tentang alam sekitar. Acuan hasil belajar IPA siswa dalam penelitian ini berupa aspek kognitif yaitu mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), dan menilai (C5).

### **B. Karakteristik Siswa Kelas IV SD**

Karakter siswa kelas IV yang berada pada usia 9-11 tahun sudah mampu diterapkan proses pembelajaran secara

berkelompok, sehingga penerapan pendekatan pembelajaran pun harus sesuai pada usianya. Pendekatan pembelajaran yang sudah menerapkan metode berkelompok yang mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran.

Seperti prinsip *active learning* dalam buku Hamdani, siswa harus mampu dalam keberanian minat, keinginan, pendapat, serta dorongan-dorongan yang ada pada siswa dalam proses belajar mengajar. Keberanian tersebut terwujud melalui diskusi kelompok dan siswa berani mengeluarkan pendapat.

Menurut Hamdani, *active learning* dapat terlaksana dalam siswa kelas tinggi seperti kelas IV yang memiliki karakter dapat berkelompok dan sudah berani untuk mengeluarkan pendapatnya, sehingga siswa dapat turut aktif dalam proses pembelajaran.

Karakteristik siswa kelas IV berada pada rentang usia siswa berada di antara 9 – 11 tahun. Pada tahap ini siswa sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis, kecakapan berpikir logisnya terbatas pada benda-benda yang bersifat konkret, melakukan klasifikasi dan pengelompokan serta pengaturan masalah. Jadi, pada intinya karakteristik siswa kelas IV sudah mampu menarik kesimpulan, menafsirkan dan mengembangkan suatu konsep.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, kematangan perkembangan sosial ini dapat difasilitasi atau dimaknai dengan memberikan tugas-tugas kelompok, baik yang membutuhkan tenaga fisik maupun tugas yang membutuhkan pikiran.

Tugas-tugas kelompok tersebut dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan prestasinya, tetapi juga

diarahkan mencapai tujuan bersama. Dengan mengerjakan tugas kelompok, siswa dapat belajar tentang sikap dan kebiasaan dalam bekerja sama, saling menghormati, bertenggang rasa, dan bertanggung jawab. Sikap sosial mereka berkembang terutama dalam hal tolong menolong dan mengalami perubahan ketika bergaul dengan teman sebayanya yang berasal dari berbagai kalangan bahkan dari berbagai daerah lain. Sikap sosial seperti ini yang membantu siswa untuk dapat menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan di kelas.

Menurut Havighurst, tugas perkembangan anak usia sekolah dasar meliputi: (1) Menguasai keterampilan fisik; (2) Membina hidup sehat; (3) Belajar bekerja dalam kelompok; (4) Bersosialisasi; (5) Belajar membaca, menulis, dan menghitung; (6) Berpikir efektif; (7) Mengembangkan sikap moral; (8) Mandiri. Semua pendidik harus mempelajari dan mengenal jiwa dan perkembangan peserta didiknya, baik secara teoretis maupun secara praktis. Dengan menguasai pengenalan perkembangan peserta didik, maka peserta didik akan mengelola proses belajar mengajar dengan baik. Oleh karena itu, agar proses belajar mengajar yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik sesuai yang direncanakan maka pemahaman tentang perkembangan dan sifat-sifat peserta didik sangat penting untuk dikuasai bagi seorang pendidik.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa kelas IV berada pada usia siswa berada di antara 9-11 tahun. Pada tahap ini siswa sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis, kecakapan berpikir logisnya

terbatas pada benda-benda yang bersifat kongkret, melakukan klasifikasi dan pengelompokan serta pengaturan masalah. Jadi, pada intinya karakteristik siswa kelas IV sudah mampu menarik kesimpulan, menafsirkan dan mengembangkan suatu konsep. Hal ini yang mendasari bahwa peserta didik telah siap untuk menerima sejumlah ilmu pengetahuan yang diberikan melalui proses pembelajaran di kelas. Sikap sosial mereka berkembang dan mengalami perubahan ketika bergaul dengan teman sebayanya yang berasal dari berbagai kalangan bahkan dari berbagai daerah lain. Sikap sosial seperti ini yang membantu peserta didik untuk dapat menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan di kelas.

### **C. Pengertian Pendekatan *Active Learning***

Pendekatan *active learning* adalah pendekatan dalam pengelolaan sistem pembelajaran melalui cara-cara belajar yang aktif menuju belajar yang mandiri. Kemampuan mandiri ini merupakan tujuan akhir dari *active learning*. Pendekatan *active learning* menganggap bahwa mengajar sebagai kegiatan menciptakan suasana aktif yang mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab belajar siswa sehingga berkeinginan terus untuk belajar selama hidupnya dan tidak tergantung kepada guru atau orang lain apabila mempelajari hal-hal baru.

Menurut Melvin L. Silberman, pendekatan *active learning* adalah sebuah kesatuan sumber kumpulan pendekatan pembelajaran yang komprehensif, meliputi berbagai cara untuk membuat peserta didik menjadi aktif. Pendekatan *active learning* adalah pendekatan yang sifatnya masih

umum. Pendekatan *active learning* merupakan cara pandang belajar yang menganggap belajar sebagai kegiatan membangun makna atau pengertian terhadap pengalaman dan informasi yang dilakukan oleh siswa dan bukan oleh sang pengajar.

Pendekatan *active learning* adalah pendekatan pembelajaran yang bersifat modern. Pendekatan yang berorientasi pada siswa, manajemen, dan pengelolannya ditentukan oleh siswa. Pada pendekatan ini siswa memiliki kesempatan yang terbuka untuk melakukan kreativitas dan mengembangkan potensinya melalui aktivitas secara langsung sesuai dengan keinginannya. Pendekatan *active learning* menuntut siswa aktif selama kegiatan pembelajaran dapat berupa secara fisik melakukan sesuatu atau secara intelektual. Melalui pendekatan belajar aktif siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan yang sudah dimilikinya melalui pengalaman, sehingga siswa dapat mengembangkan inisiatif dan tanggung jawabnya.

Dapat disimpulkan pendekatan *active learning* adalah cara pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif selama pembelajaran yang dapat meningkatkan potensinya atau hasil belajar siswa melalui kreativitas sesuai dengan minat siswa sehingga berkeinginan terus untuk belajar selama hidupnya dan bisa mandiri atau tidak tergantung kepada guru atau orang lain apabila mempelajari hal-hal baru.

### **D. Langkah-langkah Pendekatan *Active Learning***

Ujang Sukanda dalam Hamdani berpendapat bahwa ada 4 langkah dalam

pendekatan *active learning*, terdiri atas berikut: (1) pengalaman yaitu siswa akan belajar banyak melalui perbuatannya; (2) interaksi yaitu meningkat kualitasnya apabila terjadi diskusi, saling bertanya dan menjelaskan; (3) komunikasi yaitu pengungkapan pikiran dan perasaan; (4) refleksi yaitu mendapat tanggapan.

Ujang Sukanda dalam Hamdani berpendapat bahwa ada 4 langkah dalam pendekatan *active learning*, pertama yaitu pengalaman. Cara mendapatkan suatu pengalaman adalah dengan mempelajari, mengalami dan melakukan sendiri. Melalui membaca, siswa lebih menguasai materi pelajaran yang mereka pelajari dari pada hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Siswa dituntut untuk melakukan pengamatan, percobaan, atau membuat sesuatu, sedangkan guru yang menciptakan kegiatan atau metode yang beragam atau bervariasi, serta mengamati siswa bekerja dan sesekali mengajukan pertanyaan yang menantang keaktifan siswa untuk menjawab.

Langkah kedua menurut Ujang dalam Hamdani yaitu interaksi. Belajar akan terjadi dan meningkat kualitasnya bila berlangsung dalam suasana diskusi di dalam kelas, saling mengajukan pertanyaan, saling meminta pendapat, dan saling memberi komentar antar siswa. Pada siswa mempertanyakan pendapat siswa lainnya atau apa yang dikerjakan, maka siswa lainnya terpacu untuk berpikir menguraikan lebih jelas lagi sehingga kualitas pendapat itu menjadi lebih baik. Diskusi, dialog dan tukar gagasan akan membantu siswa mengenal hubungan-hubungan baru tentang sesuatu dan membantu memiliki pemahaman yang lebih baik. Siswa perlu

berbicara secara bebas dan tidak terbayang-bayangi dengan rasa takut sekalipun dengan pernyataan yang menuntut (alasan/argumen). Argumen dapat membantu mengoreksi pendapat asalkan didasarkan pada bukti. Guru berperan untuk mendengarkan pendapat dan komentar siswa terhadap siswa lainnya. Guru pun memberi kesempatan pada siswa untuk menjawab terlebih dahulu bila terdapat pertanyaan yang diajukan siswa lainnya. Saat diskusi berlangsung, guru berkeliling kelompok dan sesekali duduk dalam kelompok untuk membantu siswa yang dalam kesulitan.

Komunikasi dalam langkah pendekatan *active learning* yaitu pengungkapan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tulisan dalam menjelaskan hasil diskusi siswa. Siswa lainnya mengemukakan pendapat terhadap siswa yang menjelaskan hasil diskusinya di depan kelas. Pengungkapan pikiran, baik dalam rangka mengemukakan gagasan sendiri maupun menilai gagasan orang lain, akan memantapkan pemahaman siswa tentang apa yang sedang dipikirkan atau dipelajari. Guru memperhatikan siswa dalam melaporkan hasil diskusinya dan memaklumi jika terdapat kesalahan dalam penjelasan siswa.

Bila seseorang mengungkapkan gagasannya kepada orang lain dan mendapat tanggapan, maka orang itu akan merenungkan kembali (merefleksi) gagasannya, kemudian melakukan perbaikan, sehingga memiliki gagasan yang lebih mantap. Hal ini merupakan langkah terakhir dalam pendekatan *active learning*. Refleksi dapat terjadi akibat adanya interaksi dan komunikasi. Umpan balik dari guru atau siswa lain

terhadap hasil kerja seorang siswa yang berupa pernyataan yang menantang (membuat siswa berpikir) dapat merupakan pemicu bagi siswa untuk melakukan refleksi tentang apa yang sedang dipikirkan atau dipelajari.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui pendekatan *active learning* pada siswa di kelas IV SDN Tanah Tinggi 05 Pagi Jakarta Pusat.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Tanah Tinggi 05 Pagi, yang berlokasi di Jl. Tanah Tinggi 2 Kelurahan Tanah Tinggi, Kecamatan Johar Baru, Jakarta Pusat. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap bulan Mei sampai Juni 2015.

Metode proses yang digunakan dalam PTK ini adalah Metode Proses Siklus (putaran/spiral) yang mengacu pada model PTK Kemmis and Mc. Taggart yang dimodifikasi oleh Suharsimi, yang dalam satu siklus terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan (*planning*), aksi (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflection*).

Subjek dalam penelitian adalah siswa kelas IV SDN Tanah Tinggi 05 Pagi Jakarta Pusat yang berjumlah 31 orang. Terdiri dari siswa 17 laki-laki dan 14 perempuan. Siswa-siswa tersebut tercatat di kelas IV SDN Tanah Tinggi 05 Pagi Jakarta Pusat tahun ajaran 2014-2015.

Adapun partisipan yang terlibat dalam penelitian tindakan kelas ini adalah Kepala Sekolah SDN Tanah Tinggi 05 Pagi Jakarta Pusat dan rekan sejawat yang merupakan guru di sekolah tersebut bertindak sebagai

observer, dipercaya akan berkolaborasi dan dapat bekerja sama untuk memberi input, kritik, dan saran yang membangun demi kelancaran penelitian ini.

Adapun dalam penelitian ini dapat dikatakan berhasil jika dari aspek kognitif minimal 90% dari jumlah siswa dikelas sudah mencapai KKM yaitu  $\geq 70$ . Keterlaksanaan pemantauan tindakan pendekatan *active learning* telah mencapai skor 100.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Siklus I**

Berdasarkan refleksi data kualitatif siklus I, diperoleh rata-rata persentase aktifitas guru dan siswa dalam menggunakan pendekatan *active learning* pada pertemuan pertama dan kedua siklus I sebesar 86%. Adapun berdasarkan data kuantitatif dari siklus I, menunjukkan sebanyak 18 siswa dari 31 siswa yang memperoleh nilai hasil belajar IPA  $\geq 70$ . Jika dipersentasekan dari seluruh siswa IV, maka berjumlah 77%. Pencapaian hasil belajar IPA kelas IV SDN Tanah Tinggi 05 Pagi dengan menggunakan pendekatan *active learning*. Berdasarkan hasil tindakan yang telah dilaksanakan oleh peneliti dan siswa pada siklus I, hasil ini belum memenuhi hasil yang diharapkan.

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *active learning* di siklus I ini, nampak bahwa kualitas pembelajaran yang ditampilkan oleh guru belum memuaskan dilihat dari beberapa siswa yang masih kurang aktif dan kurang berkonsentrasi dalam pembelajaran. Kemudian peneliti dan observer mendiskusikan masalah yang timbul dalam

Jurnal Ilmiah PGSD Vol.XII No.2 Oktober 2017

pelaksanaan tindakan, lalu mencari jalan keluarnya demi perbaikan dan penyempurnaan proses pembelajaran berikutnya.

## **Siklus II**

Berdasarkan refleksi data kualitatif siklus II, diperoleh persentase pelaksanaan tindakan guru dan siswa dalam menggunakan pendekatan *active learning* mengalami peningkatan dibanding pada siklus I. Jika pada siklus I persentase kemampuan guru dan siswa hanya sebesar 85%, maka pada siklus II ini perolehan persentase pelaksanaan tindakan guru dan siswa dengan menggunakan pendekatan *active learning* meningkat menjadi 100%. Perolehan pada siklus II ini memuaskan karena rata-rata perolehan skor minimal yang harus dicapai untuk tindakan guru dan siswa dengan alternatif intervensi tindakan melalui penggunaan pendekatan *active learning* sudah maksimal.

Selain itu berdasarkan data kuantitatif dari siklus II, menunjukkan sebanyak 29 siswa dari 31 siswa yang memperoleh skor hasil belajar IPA  $\geq 70$ . Apabila dipersentasekan dari seluruh siswa kelas IV, maka 94% pencapaian hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN Tanah Tinggi 05 Pagi Jakarta Pusat dengan menggunakan pendekatan *active learning*. Hal ini menunjukkan bahwa hasil yang dicapai pada siklus II telah mencapai target yang ditentukan.

Berdasarkan hasil refleksi secara kualitatif dan kuantitatif pada siklus II, peneliti menyimpulkan bahwa skor aktivitas tindakan guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran IPA dengan menggunakan 60

pendekatan *active learning* sudah meningkat dan mencapai apa yang diharapkan sehingga berpengaruh pada hasil belajar IPA siswa yang meningkat.

Proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *active learning* yang dilaksanakan oleh guru sudah maksimal. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa. Secara keseluruhan, siswa aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru mengkondisikan siswa dengan baik. Siswa pun dapat menyerap materi yang disampaikan. Siswa terlihat antusias selama mengerjakan tugas kelompok, dan memahami konsep materi dari tugas tersebut. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dikemukakan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *active learning* dapat memberi dampak peningkatan hasil belajar IPA siswa pada materi sumber daya alam.

## **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SDN Tanah Tinggi 05 Pagi, Jakarta Pusat, dengan menggunakan pendekatan *active learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA tentang hubungan sumber daya alam dengan teknologi yang digunakan di kelas IV tahun ajaran 2014/2015.

Pembelajaran IPA tentang hubungan sumber daya alam dengan teknologi yang digunakan khususnya bidang kognitif mengalami peningkatan dengan menggunakan pendekatan *active learning*.

Adapun langkah-langkah pendekatan *active*



*learning* yaitu: (1) pengalaman yaitu siswa akan belajar banyak melalui perbuatannya; (2) interaksi yaitu meningkat kualitasnya apabila terjadi diskusi, saling bertanya dan menjelaskan; (3) komunikasi yaitu pengungkapan pikiran dan perasaan; (4) refleksi yaitu mendapat tanggapan Pendekatan *active learning* dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh siswa, sehingga semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Terbukti dengan menggunakan pendekatan *active learning* hasil belajar siswa lebih meningkat daripada sebelumnya. Pada siklus I hasil belajar siswa yang mencapai nilai KKM sebanyak 77%. Pada siklus II mengalami peningkatan dengan siswa yang mencapai nilai KKM mencapai 94%, tentu sudah dengan yang diharapkan bahkan melebihi target yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu siswa yang mencapai nilai KKM  $\geq 70$  dengan jumlah  $\geq 90\%$ . Adapun untuk aktivitas guru dan siswa juga mengalami peningkatan, pada siklus I aktivitas guru dan aktivitas siswa sebesar 85%. Pada siklus II aktivitas guru dan aktivitas siswa sebesar 100%.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian tindakan kelas ini maka peneliti ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

### 1. Guru

- a. Dalam pembelajaran IPA, hendaknya guru bisa menggunakan Penelitian Tindakan Kelas agar dapat mengetahui secara langsung kekurangan dalam proses

pembelajaran yang dilakukannya, sehingga dapat segera memperbaiki kekurangan tersebut.

- b. Dalam pembelajaran IPA, hendaknya guru memanfaatkan segala yang ada di sekitar sekolah untuk dijadikan sumber dan media belajar IPA, sehingga siswa khususnya kelas IV SDN Tanah Tinggi 05 Pagi Jakarta Pusat bisa lebih memahami materi yang diajarkan oleh guru dan siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran.
- c. Guru juga hendaknya memperhatikan hal-hal lain yang turut memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran, misalnya: menggunakan alat peraga yang mendukung pemahaman siswa terhadap materi, menggunakan strategi yang sesuai, menggunakan LKS, dan lain sebagainya.
- d. Dalam kegiatan belajar hendaknya siswa dilatih berani untuk bertanya maupun mengemukakan pendapat. Selain itu guru jangan lupa untuk mengingatkan siswa untuk belajar di rumah.

### 2. Kepala Sekolah

Hendaknya kepala sekolah agar dapat memberikan dukungan dan bimbingan kepada guru dalam melakukan suatu pendekatan baru dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga dapat menghasilkan kualitas pembelajaran yang lebih baik.

### 3. Pemerintah

Hendaknya menyediakan sarana dan prasarana yang lebih memadai, sehingga

dapat mengoptimalkan proses belajar mengajar di sekolah.

Akhirnya peneliti yang berperan sebagai peneliti dan pelaksana tindakan kelas pada mata pelajaran IPA di kelas IV SDN Tanah Tinggi 05 Pagi Jakarta Pusat tidak luput

dari kekurangan. Berkat dukungan dan kerjasama dari observer yang telah memberikan motivasi dan saran, maka peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan tepat waktu.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baharuddin, & Wahyuni, E. N. 2007. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Darwyhan, dkk. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Diadit Media.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Endang & Widodo, Nur. 2005. *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: UMM Press.
- Siregar, Evelin & Nara, Hartini. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hutasoit, Guswarni. 2014. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Ilmiah Melalui Pendekatan Active Learning di Kelas IV SDN Penggilingan 01 Pagi Jakarta Timur". *Skripsi*. Jakarta: FIP Universitas Negeri Jakarta.

- Iskandar, Sринi M. 1997. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Depdikbud.
- Maryani, Eny. 2009. "Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Pendekatan Belajar Aktif di Kelas IV SDN Klender 20 Pagi Jakarta Timur". *Skripsi*. Jakarta: FIP Universitas Negeri Jakarta.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Silberman, Melvin L. 2009. *Active Learning*. Yogyakarta: Yappendis.
- Pirdaus, Acih. 2010. "Meningkatan Hasil Belajar IPA Tentang Gerak Benda Melalui Pendekatan *Active Learning* di Kelas III SDN Cicau 01 Cikarang Pusat-Bekasi". *Skripsi*. Jakarta: FIP Universitas Negeri Jakarta.
- Purwanto, & Santosa, B. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putra, Sitiatava Rizema. 2013. *Desain Belajar Mengajar Kreatif berbasis Sains*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Depok: PT Raja Grafindo.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Sapriati, Amalia. 2009. *Pembelajaran IPA di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Suryono, & Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosidakarya.
- Yusuf, Syamsu & Sugandhi, Nani M. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

**Daftar Riwayat Hidup Peneliti:**

**Sutarya, S.Pd.**, adalah Kepala Sekolah SDN Tanah Tinggi 05 Pagi Jakarta Pusat